

PERBEDAAN PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN TINDAKAN COOPERATIVE PLAY DI TAMAN KANAK- KANAK SRIWEDARI MALANG

Maria Melania Ate¹⁾, Joko Wiyono²⁾, Ragil Catur Adi³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, anak tidak hanya dicerdaskan otaknya tetapi juga pada aspek lainnya seperti intelektual, emosi, dan sosial. Salah satu cara untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak adalah dengan memberikan *cooperative play*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan tindakan *cooperative play* di Taman Kanak-kanak Sriwedari Malang. Penelitian ini menggunakan desain *non eksperimental* yaitu komparatif bersifat *retrospektif*. Populasinya adalah anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Sriwedari Malang yang berjumlah 25 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan hasil rapor. Analisis data menggunakan *paired T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang perkembangan sosialnya sesuai sesudah diberikan tindakan *cooperative play* sebanyak 13 orang (52%), 10 orang (40%) kurang sesuai dan 2 orang (8%) tidak sesuai. Hasil analisis data didapatkan *p-value* sebesar $0.000 < 0.05$, artinya H_0 ditolak yaitu ada perbedaan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan tindakan *cooperative play*. Sehingga, *cooperative play* dapat dijadikan solusi dalam perbaikan pembelajaran khususnya dalam bidang perkembangan sosial. Bagi lembaga pendidikan agar memberikan kesempatan serta fasilitas untuk mendukung semua aspek perkembangan anak melalui permainan yang menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Cooperative play*, perkembangan sosial.

**THE DIFFERENCES IN SOCIAL DEVELOPMENT BETWEEN KINDERGARTEN
KID BEFORE AND AFTER COOPERATIVE PLAY ACTION IS GIVEN AT
KINDERGARTEN SRIWEDARI MALANG**

ABSTRACT

Early childhood education is to develop the potential of children early in preparation for life and can adjust to the environment. Early childhood education should be provided in a comprehensive manner, children are not only the brain but juga dicerdaskan on other aspects such as intellectual, emotional, and social. One way to optimize the child's social development is to provide cooperative play. The purpose of this study was to determine differences in social development in preschool children before and after action cooperative play in Sriwedari Malang Kindergarten. This study uses a non-experimental design that is a comparative retrospective. Its population is preschool children in Sriwedari Malang Kindergarten, amounting to 25 people using total sampling technique. Collecting data using observation sheet and the report card results. Analysis of the data using paired T-test. The results showed that most respondents were given after the appropriate social development of cooperative action play as many as 13 people (52%), 10 (40%) are less suitable and 2 (8%) is not appropriate. Results of data analysis obtained p-value of $0.000 < 0.05$ means H_0 rejected that there are differences in social development in preschool children before and after play cooperative action. Thus, cooperative play can be used as a solution in the improvement of learning, especially in the field of social development. For educational institutions in order to provide opportunities and facilities to support all aspects of child development through the game interesting and fun.

Keywords: cooperative play, social development

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain, melalui kegiatan bermain, anak belajar berbagai hal dalam hal ini anak dapat mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial (Prasetyono, 2007). Bermain merupakan bagian yang amat penting dalam tumbuh

kembang anak untuk menjadi manusia seutuhnya.

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (orang tua, anak, keluarga, teman sebaya dan orang dewasa lainnya). Apabila lingkungan tersebut memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

Sebaliknya, apabila lingkungan sosial kurang kondusif maka anak akan menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti bersifat menarik diri, senang mendominasi orang lain, egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang mepedulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, 2006).

Perkembangan sosial penting untuk dikembangkan sejak anak usia pra sekolah. Erikson mengemukakan dalam teori psikososial bahwa sikap egosentris pada masa ini sudah mulai berkurang dibandingkan pada masa kanak-kanak awal serta 40% waktu anak pada usia ini dihabiskan dengan teman sebaya. Gangguan perkembangan sosial juga dapat diidentifikasi sejak dini, sehingga masalah tersebut dapat teratasi (Graha, 2007).

Cooperative play dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Permasalahannya seiring dengan perkembangan jaman, pola permainan anak juga mengalami perubahan. Bentuk permainan anak juga mempengaruhi proses sosialisasi. Aktivitas bermain anak merupakan sarana yang paling mudah digunakan untuk mempelajari suatu kemampuan termasuk untuk bersosialisasi. Menurut Mulyadi (1999) fungsi bermain dapat menunjang perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosi, kecerdasan, kreativitas dan dapat dijadikan sebagai terapi. Apabila anak diberi permainan kooperatif secara berkala, maka akan dapat mengembangkan aspek kognisi, emosi

dan sosial sehingga anak akan berkembang secara optimal.

Permainan kooperatif merupakan sebuah permainan anak-anak yang mencakup berbagi barang-barang selama periode waktu tertentu, mengikuti peraturan yang dibuat, menyelesaikan perselisihan, saling membantu sesama dan kelompok serta berbagi peran (Craig & Kermis, 1995).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 April 2014 di TK Sriwedari Malang yang berjumlah 25 orang dan 3 diantaranya mengalami gangguan perkembangan sosial seperti tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya dan suka menyendiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan tindakan *cooperative play* di Taman Kanak-kanak Sriwedari Malang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non eksperimental design* yaitu komparatif yang bersifat retrospektif. Populasinya adalah anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Sriwedari Malang yang berjumlah 25 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: anak berusia 3-6 tahun, kurang berinteraksi dengan teman

sekelas serta suka menyendiri dan tidak mau bermain dengan teman-temannya.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Cooperative Play*, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan sosial. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan hasil rapor.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada perkembangan sosial adalah observasi berperan serta. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari sampel penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan sosial anak (mampu, cukup, kurang). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk variabel dependen dengan melakukan pengamatan terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah, kemudian mengumpulkan hasil rapor dan SAB. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan *paired T-Test* dengan nilai kemaknaan $p < 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

| Usia Anak | f | % |
|--------------|-----------|------------|
| 3-5 tahun | 18 | 72 |
| 5-7 tahun | 7 | 28 |
| Total | 25 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden atau subjek penelitian berusia 3 – 5 tahun dengan jumlah 18 orang (72%).

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 16 orang (64%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | f | % |
|---------------|-----------|------------|
| Laki - laki | 9 | 36 |
| Perempuan | 16 | 64 |
| Total | 25 | 100 |

Tabel 3. Perkembang sosial sebelum diberikan tindakan *cooperative play*

| Perkembangan Sosial Anak | f | % |
|----------------------------|-----------|------------|
| Perkembangan sesuai | 3 | 12 |
| Perkembangan kurang sesuai | 13 | 52 |
| Perkembangan tidak sesuai | 9 | 36 |
| Total | 25 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki perkembangan social kurang sesuai sebelum diberikan tindakan *cooperative play* sebanyak 13 orang (52%).

Tabel 4. Perkembangan sosial sesudah diberikan tindakan *cooperative play*

| Perkembangan Sosial Anak | f | % |
|----------------------------|-----------|------------|
| Perkembangan sesuai | 13 | 52 |
| Perkembangan kurang sesuai | 10 | 40 |
| Perkembangan tidak sesuai | 2 | 8 |
| Total | 25 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki perkembangan social sesuai sesudah diberikan tindakan *cooperative play* sebanyak 13 orang (52%). Sebanyak 25 subjek yang diamati didapatkan nilai *mean* perkembangan sosial anak sebelum diberikan permainan *coopertaive play* adalah 56.72, sedangkan nilai *mean* perkembangan sosial anak sesudah diberikan tindakan *cooperative play* adalah 69.76. Artinya terdapat peningkatan sesudah diberikan tindakan *cooperative play* pada anak.

Dari hasil uji-t berpasangan tersebut terlihat bahwa rata-rata perbedaan perkembangan sosial sebelum diberikan tindakan permainan dengan sesudah diberikan permainan adalah sebesar -13.04. Artinya ada peningkatan perkembangan sosial anak sesudah diberikan tindakan *cooperative play* dengan rata-rata peningkatan tersebut adalah 8,90. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ (H_0 ditolak). Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah diberikan tindakan *cooperative play*.

Perkembangan Sosial Anak Sebelum Diberikan Tindakan Cooperative Play

Berdasarkan Tabel 3, perkembangan social anak sebelum diberikan tindakan *cooperative play* di TK Sriwedari Malang sebagian besar adalah cukup (52%). Sebelum diberikan permainan kooperatif, sosialisasi anak kurang sesuai dengan perkembangan karena permainan yang diberikan adalah

permainan kerja sama seperti bermain peran, petak umpat dan lain-lain. Selain itu, anak juga belum bisa melakukan permainan dengan baik. Anak belum bisa bersosialisasi juga dipengaruhi oleh lingkungan bermain yang kurang mendukung.

Apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif maka anak akan menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti bersifat menarik diri, senang mendominasi orang lain, egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, 2006)

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Adriana (2013) dimana perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bermain anak dapat membentuk hubungan sosial dan menyelesaikan masalah, belajar saling memberi dan menerima kritikan serta belajar pola perilaku dan sikap yang diterima masyarakat. Mereka belajar yang benar dan yang salah, standar masyarakat, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Sebelum anak diberikan permainan kooperatif, anak belum bisa mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik, maka dari itu diperlukan perhatian khusus atau dukungan dari orang tua dan keluarga. Orang tua harus memberikan anak peluang yang cukup agar anak lebih mengenal lingkungan sekitar baik dalam bermain maupun bersosialisasi dengan teman.

Perkembangan Sosial Anak Sesudah Diberikan Tindakan Cooperative Play

Berdasarkan Tabel 4, perkembangan sosial anak sesudah diberikan tindakan *cooperative play* di TK Sriwedari Malang didapatkan hasil sebagian besar adalah mampu (52%). Sesudah anak diberikan permainan kooperatif anak sudah bisa mengenal teman-temannya, bisa berinteraksi dan mau menerima. *Cooperative play* dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Permasalahannya seiring dengan perkembangan jaman, pola permainan anak juga mengalami perubahan.

Menurut Mulyadi (1999) fungsi bermain dapat menunjang perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosi, kecerdasan, kreativitas dan dapat dijadikan sebagai terapi. Apabila anak diberi permainan kooperatif secara berkala, maka dapat mengembangkan aspek kognitif, emosi dan sosial sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Setelah anak diberikan permainan kooperatif anak dapat mengembangkan perilaku sosialnya dengan baik, dan perlu ada dukungan dari orang tua lagi agar anak lebih leluasa dalam bersosialisasi.

Perbedaan Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Tindakan Cooperative Play

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah

diberikan tindakan *cooperative play*. Dengan arah yang positif artinya sesudah diberikan tindakan *cooperative play* perkembangan sosial anak mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 8,90 dan dibandingkan dengan sebelum diberikan tindakan *cooperative play* dengan nilai rata-rata -13,04. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Piaget (1932) dalam Oden (1987), yaitu terdapat perbedaan ketika anak yang sebelum dan sesudah diberikan permainan kerja sama seperti bermain peran, bermain peran dan lain-lain. Anak berinteraksi dengan teman sebaya merupakan satu sumber utama perkembangan sosial maupun kognitif. Dalam bermain anak juga diprediksi mempengaruhi perilaku sosial. Ketika anak-anak bermain dengan partner yang lebih berpengalaman, seperti ibu, mereka dilengkapi dengan contoh, stimulus, materi dan kesempatan untuk melakukannya pada tingkat diatas yang mungkin bisa mereka capai sendiri.

Bjorklund (2005) menyatakan, jika anak-anak berbuat spontan dan bebas pada tingkat perkembangan yang sesungguhnya “di bawah bimbingan orang lain yang lebih berkompeten maka mereka akan meraih tingkat perkembangan sosial” yang lebih tinggi. Partisipasi ibu pada permainan kooperatif meningkatkan ekspresi kecakapan sosial dalam permainan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian di TK Sriwedari Malang dimana anak-anak bermain dengan berbagai jenis tema yang berbeda-beda dalam permainan, akan tetapi anak-anak

yang sebelum diberikan permainan kooperatif masih kurang dalam meningkatkan perilaku sosial. Hal ini terlihat ketika anak sedang bermain, ada yang masih mementingkan diri sendiri, mereka dengan enggan meminjamkan mainannya dan mudah marah. Sehingga perilaku-perilaku non sosial masih sering muncul diusia tersebut. Hurlock (1987) menyebutkan bahwa dalam usia 4 tahun anak sudah berlatih untuk berperilaku sosial seperti kerjasama. Perkembangan sosial pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan tindakan *cooperative play* sangat berbeda karena

KESIMPULAN

- 1) Perkembangan sosial anak sebelum diberikan tindakan *cooperative play* di TK Sriwedari Malang didapatkan hasil terbanyak dengan kategori perkembangan yang kurang sesuai.
- 2) Perkembangan sosial anak sesudah diberikan tindakan *cooperative play* di TK Sriwedari Malang didapatkan hasil terbanyak dengan kategori perkembangan yang sesuai.
- 3) Ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah diberikan permainan *cooperative play*. Hasil sesudah diberikan tindakan baik, Sedangkan setelah diberikan permainan anak sudah

perkembangan sosial anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dalam hal ini memberikan permainan yang mendidik yaitu belajar berkelompok atau bersama, mengenal teman-teman sehingga dapat meningkatkan sosialisasi anak. Sebelum diberikan tindakan *cooperative play* anak belum bisa menyesuaikan diri atau belum bisa mengenal situasi yang ada di lingkungan sekolah atau rumah. Sehingga anak belum bisa bersosialisasi dengan *cooperative play* perkembangan sosial anak semakin meningkat.

bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, bermain bersama, berbicara dengan teman, dan lain-lain.

SARAN

Diperlukan kajian lebih dalam mengenai masalah yang dihadapi oleh anak usia taman kanak-kanak, seperti anak pendiam dan kurang bersosialisasi. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dalam aspek membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Dian. 2013. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Hurlock, Elizabeth B. 1978.
Perkembangan Anak. Edisi Keenam.
Jakarta: Erlangga.

Nursalam. 2011. *Konsep Dan Penerapan
Metodologi Penelitian Ilmu*

Keperawatan. Jakarta: Salemba
Medika.

Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan
Anak dan Remaja*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.